



KONSEP CREATIO EX NIHILO PADA DINDING MURAL DI KEHIDUPAN 4.0 SANG IMAGO DEI

Maria Patricia Tjasmadi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Jakarta

pattytjasmadi@gmail.com

Abstract: *The Latin phrase ex nihilo has the meaning "from nothing". In religious science, this phrase usually appears together with the concept of creation. Therefore, creatio ex nihilo can be interpreted as "creation that emerged from nothing". This concept is important for Christian educators in schools and churches. Through the Self-Development course, it is known that 80% of students are not convinced by the appearance of the picture of their life in the 4.0 era. Therefore, by researching literacy data and the Bible, this concept is expected to be a compass in achieving students' learning goals so that they are able to see the magnitude of God's power and ready to paint it on this digital wall of life. The wall of life that was originally empty must be filled with a picture of a person with the title Imago Dei. A picture that now and in the future will be enjoyed by relatives, students, children, and grandchildren, entrusted by God. Can a picture life displayed on social media becomes an example for the next generation?*

Keywords: *Creatio Ex Nihilo concept, wall mural, life 4 0 Sang Imago Dei*

Abstrak: *Frasa Latin ex nihilo memiliki makna "dari ketiadaan". Dalam ilmu keagamaan, biasanya frasa ini muncul bersamaan dengan konsep penciptaan. Oleh karenanya, creatio ex nihilo dapat dimaknai sebagai "penciptaan yang muncul dari ketiadaan". Konsep ini penting bagi para pendidik Kristen di sekolah maupun di gereja. Melalui mata kuliah Pengembangan Diri, diketahui bahwa 80% mahasiswa belum yakin dengan tampilan gambar hidupnya di era 4.0. Oleh sebab itu, dengan meneliti data literasi dan Alkitab, konsep ini diharapkan dapat menjadi kompas dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Sehingga mampu melihat besarnya kuasa Allah dan siap melukiskannya pada dinding kehidupan yang serba digital ini. Dinding kehidupan 4.0 yang semula kosong harus diisi oleh gambar seorang penyandang gelar Imago Dei. Gambar yang saat ini dan nanti akan dinikmati oleh kerabat, peserta didik, anak, dan cucu, yang dititipkan Tuhan. Dapatkah gambar kehidupan yang terpampang di sosial media menjadi teladan bagi generasi penerus?*

Kata kunci: *Konsep Creatio Ex Nihilo, dinding mural, kehidupan 4.0 Sang Imago Dei.*

PENDAHULUAN

Bagi seorang pekerja seni mural, mengisi gambar permukaan keramik kosong sensasinya seperti menuangkan makanan ke perut kosong. Kadang merasa puas dan bahagia, tetapi sering juga kecewa dan penasaran. Perut kosong sama konotasinya dengan tempat atau wadah kosong yang harus diisi; tentunya dengan makanan yang "sesuai dengan selera". Oleh karenanya, tidak berlebihan bila hasil mural yang sempurna menjadi tujuan bagi para pengerjanya. Setiap detail gambar, gradasi dan tingkat kematangan warna harus pas supaya

indah di pandang. Keramik kosong pada mural sama seperti O'Donnell memaknai *χώρα* (*Chóra*) sejenis tempat atau wadah diantara yang ada dan tiada; frasa ini diambil dari akar kata bahasa Yunani kuno¹. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kedalaman jiwa manusia yang tersembunyi. Istilah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat kekanak-kanakan atau masih belum nampak kecenderungannya. Pada bab pembahasan, kata ini akan digunakan kembali untuk memperjelas kasus yang diamati.

Κενός (*kenós*) secara harfiah dan kiasan mengandung arti kehampaan atau kosong. Pada penelitian ini, frasa *kenós* diasumsikan sebagai keberadaan bidang hampa atau kosong. Bidang kosong pada seni mural hanya dapat menampung sebuah gambar yang sifatnya permanen. Oleh karenanya, setiap orang hanya memiliki satu kesempatan untuk menyelesaikan gambar dirinya.

Sehubungan dengan itu, Heidegger dalam bukunya menandakan bahwa kekosongan dapat menimbulkan rasa cemas. Sehingga kekosongan dalam diri manusia dianggapnya bukanlah nol, melainkan sesuatu.² Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang konsep *Creatio Ex Nihilo* pada mural di dinding kehidupan manusia masa kini yang masih menyanggah gelar *Imago Dei*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial kualitatif. Penelitian ini penting dan relevan untuk memahami peristiwa dan struktur dunia sosial di seluruh masyarakat modern.³ Data-data primer diambil dari video-video yang diunggah oleh para pemuka agama Kristen di kanal Youtube, komentar netizen dan firman Tuhan dalam Alkitab. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti akan menganalisis mengapa perdebatan itu terjadi, apa penyebabnya dan bagaimana dampaknya bagi jemaat. Diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala berpikir jemaat di era Revolusi Industri 4.0. Sehingga gelar *Imago Dei* dapat tercermin dari sikap tindaknya sehari-hari.

¹ O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.118

² Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time A Translation of 'Sein un Zeit' terj. Joan Stambaugh*. New York: State University of New York Press.284

Gillespie, MA. 1984. *Hegel, Heidegger, and Foundations of History*. Chicago: The University of Chicago Press.

³ Newman, W. Lawrence. 1997. *Sosial Research Methods*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.xiii

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi *Creatio Ex Nihilo* di Era 4.0

Teknologi yang canggih di era 4.0 tidak hanya mampu mengakses konten berupa tulisan, video, dan suara. Profil karikatur dan sound effect dapat juga dipergunakan sebagai pemantas dan penguatan bagi konten yang diunggah. Kemudahan-kemudahan ini sering disalahgunakan oleh Sebagian para “hamba Tuhan” untuk menaikkan rating subscriber dan followernya di media sosial.

Desakkan kebutuhan follower yang menginginkan sebuah tayangan teologis yang “garang dan penuh kharisma” memaksa “hamba-hamba Tuhan” ini untuk menyajikan konten apologetik yang berbeda. Jika biasanya orasi akademisi dan debat apologetik ada di ruang-ruang kuliah dan seminar terbatas, kini menjadi pagelaran publik.

Keteringgalan dalam laju komunikasi di era 4.0 saat ini, menjadi hambatan bagi kinerja hamba Tuhan. Para pemberita Injil mumpuni yang masih menggunakan sistem kerja konvensional, harus segera memiliki keterampilan baru atau tim kerja yang profesional. Tatkala “ladang Tuhan” beralih ke dalam dunia virtual, secara otomatis mimbar juga berpindah ke tempat itu. Jika tidak, umat Tuhan yang memerlukan asupan rohani sehat mengalami krisis. Kekosongan sesaat pada masa adaptasi, direnggut dan dimanfaatkan oleh pemberita-pemberita kabar sukacita yang hanya mencari pamor.

Gelombang *virtuangelism* dapat memporak-porandakan nilai-nilai kebenaran sejati.⁴ Fondasi etika penginjilan dan apologetika yang telah dibangun berdasarkan Surat Paulus kepada Timotius⁵ dikaburkan oleh youtuber “berbaju zirah”. Jubah tembus pandang ini dapat disalahgunakan melalui kanal Youtube, Facebook, dan Instagram demi popularitas dan uang berlimpah. Sebagai pengunggah video, pejuang *virtuangelism* tak hanya mendapatkan uang melalui iklan, tetapi kesempatan menjalin hubungan dan kerjasama dengan banyak pihak.

Tanpa disadari, debat terbuka secara *streaming* dan *live streaming* dapat memancing emosi, sarkasme dan hinaan. Mempertahankan pendapat dan martabat dapat dianggap menyebar berita palsu, menjatuhkan orang lain, bahkan menyebar kebencian jika kurang sabar dan lupa berhikmat.⁶ Pada bulan April 2021, Kominfo telah melakukan *takedown* atau

⁴ *Virtuangelism* adalah akronim dari virtual evangelism; yaitu penginjilan yang disampaikan secara virtual. Dapat menjadi solusi penginjilan atau bahkan merusak doktrin.

⁵ 2 Timotius 2 14 – 26

⁶ Nicolas, Djone Georges. 2021. "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Syntax Literate* V6 N6 2748-2756.p2750

pemutusan akses terhadap 3.640 konten yang meresahkan dan mengandung ujaran kebencian berdasarkan SARA. Dari 3.640 konten yang terkena sanksi, terdapat 54 konten milik hamba Tuhan yang diduga mengandung muatan kebencian dan permusuhan⁷

Kondisi yang demikian sangat tidak relevan bagi kegiatan pengajaran dan penginjilan. Karena masyarakat tidak memperoleh manfaat. Hikmat tidak datang dari kesaksian dalam perdebatan dan ujaran kebencian tetapi kesaksian dalam perbuatan. Prilaku seseorang yang ditunjukkan dan dianggap benar oleh kelompoknya akan menimbulkan perilaku kolektif yang serupa.⁸ Dapatkah dibayangkan seperti apa tabiat para pengikut hamba Tuhan yang kerap mencari sensasi? Tentunya lambat laun mereka akan memiliki karakter yang serupa dengan panutannya.

Carnegie dalam bukunya, menyanjung Nancy Gibbs dan Michael Duffy perihal kesopanan dan itikad baik pdt. Billy Graham terhadap para pengkritiknya di masa silam. Melalui sikapnya yang santun dan menghargai lawan bicara, ia telah dipercaya oleh tujuh presiden Amerika dan pemimpin-pemimpin global dunia Barat lainnya.⁹ Hal ini membuktikan bahwa bersikap santun, berkata sopan, dan berbudi luhur merupakan bagian integral dari jati diri seorang hamba Tuhan. Seperti ungkapan dalam Bahasa Latin: "*Verba movent, sed exempla trahunt*" yang artinya; kata-kata dapat menggerakkan orang, tetapi teladan menarik hati.¹⁰ Itulah sebabnya banyak orang yang lebih menghargai pribadi yang mampu menunjukkan identitas kekristenannya lewat perbuatan, dibanding yang banyak bicara. Surat Rasul Petrus yang pertama, menghimbau kepada orang-orang Kristen di lima daerah yaitu Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia untuk hidup damai.¹¹

Himbauan dari surat Petrus ini agar jemaat mampu:

1. mencapai kata sepakat atau sia sekata (*homofron*) berarti memiliki kesamaan atau keselarasan dalam berpikir atau berpandangan yang sama.

⁷ Setu, Ferdinandus. 2021. "Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia." *Kominfo.co.id*. April 26. Accessed Agustus 1, 2021. https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers.

⁸ Maxwell, John C. 2012. *The 360 Leader. Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Mana Pun dalam Organisasi*. Jakarta: BIP Gramedia. 314-316

⁹ Carnegie, Dale. 2021. *How To Win Friends & Influence People In The Digital Age*. Jakarta: Kompas Gramedia.114

¹⁰ Pandor, Pius. 2012. *Ex Latina Claritas. Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Penerbit Obor. 88

¹¹ 1 Petrus 3: 8 – 9: Dan akhirnya, hendaklah kamu semua sia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil yaitu untuk memperoleh berkat

2. memiliki perasaan yang sama atau seperasaan (*sumpathes*) berarti mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
3. mengasihi saudara-saudara (*filadelfoi*) berarti memiliki kasih persaudaraan, sehingga mampu memperlakukan orang lain layaknya kepada saudaranya sendiri.
4. memiliki sifat penyayang (*eusplagchnoi*) berarti memiliki sifat yang lemah lembut, berbelas kasih, dan melindungi.
5. bersikap rendah hati (*tapeinofrones*) adalah lawan kata dari tinggi hati. Orang yang memiliki karakter rendah hati biasanya tidak arogan dan temperamental.

Jika menilik himbauan Rasul Petrus tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa identitas Kristen harus jelas tercermin dari 'tripola' yang melekat pada dirinya. Konsep pola pikir, pola tutur, dan pola laku yang saling berkaitan akan membentuk identitas sang Imago Dei.¹²

Tanpa menghidupi hidup yang benar, maka gelar hamba Tuhan dan pelayanan yang dilakukannya hanya menghasilkan kesia-siaan atau kehampaan. Jadi, penginjilan secara virtual atau *virtuangelism* yang mengandung *hate speech* atau perdebatan di luar batas; berkata sombong, saling mencaci maki, akan berakhir pada kenós. Biasanya orang dewasa yang masih bertingkah laku tanpa makna atau kenós disebut sebagai orang yang sifatnya kekanak-kanakan atau *Chóra*. Sifat ini umumnya dimiliki oleh seseorang yang "pendidikan emosional, sosial dan imannya di masa kecilnya belfum tuntas".

Skema *Creatio Ex Nihilo* di Era 4.0



Dinding Mural

Di sekolah dan Sekolah Minggu, guru atau kakak layan memberi pengajaran bahwa manusia berharga di mata Tuhan. Oleh sebab itu, seharusnya manusia juga berharga di mata

¹² Tjasmadi, M. P. 2018. "EKSPLOIFITAS MUSIK DAN LAGU BAGI PELAYANAN KLASIKAL BIMBINGAN KONSELING REMAJA MULTIKULTURAL." *Konvensi BK ke – XX & Kongres ABKIN ke - XIII*. Pekanbaru: UR Press. 49 - 57.p 49

manusia lainnya.¹³ Setiap individu perlu menyadari keberadaan dan manfaat dirinya bagi dunia (nyata dan maya). Jung menyatakan bahwa yang dinamakan diri adalah pusat dari total kepribadian; sebagai pusat kesadaran yang meliputi kesadaran, ketidaksadaran, dan ego. Ego dinyatakan berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang masuk ke dalam kesadaran. Melalui ego, semua pengalaman disaring dengan tujuan membentuk kepribadian. Jika ego menolak pengalaman untuk memengaruhinya, maka pengalaman akan disimpan dalam memori bawah sadar.¹⁴

Dinding mural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kiasan dari penampang lukisan atau diorama yang berisi rekam jejak anak-anak Tuhan di bumi. Amsal 3 menyatakan dengan lugas bahwa orang yang tidak melupakan ajaran dan perintah Tuhan akan dikasihi dan mewarisi kehormatan.

Joey A. Velasco seorang pelukis berkebangsaan Philipina, mengabadikan momen Tuhan Yesus santap malam bersama 12 anak-anak miskin dan terlantar.

Gambar Joey A. Velasco
Sumber Dokumen Pribadi diambil dari Ruang Konsistori GPIB Lawang Gintung



¹³ Mittelberg, Bill Hybels & Mark. 2000. *Menjadi Orang Kristen Yang Menular*. Yogyakarta: Yayasan Joy dan Yayasan Andi. 36

¹⁴ Stein, Murray. 2021. *Jung's Map Of The Soul: An Introduction*. Yogyakarta: Shira Media. 250 - 251

Karya spektakuler tersebut diabadikan diatas sebuah papan mural dan diletakkan di ruang konsistori GPIB Jemaat Zebaoth Bogor Kapel Lawang Gintung. Berdasarkan gambar mural tersebut, maka diketahui bahwa Tuhan Yesus :

1. tidak merasa terganggu dengan cara duduk dan makan anak-anak “jalanannya”
2. menyediakan waktu bersama “para pendosa”
3. mau memberi rasa nyaman bagi orang yang berada di sekitarnya
4. memberi pembelajaran tentang kesetaraan derajat

Dari keseluruhan gambar menceritakan tentang kasih besar yang diberikan kepada sesama; sebagai bentuk menghargai sesama manusia. Tinjauan tentang kehidupan 4.0 Sang Imago Dei di bawah akan menjawab konsep *Creatio Ex Nihilo* di masa kini.

Kehidupan 4.0 Sang Imago Dei

Kehidupan anak-anak Tuhan di era 4.0 tidak jauh berbeda dengan era sebelumnya. Apa yang terjadi kini sesungguhnya pernah terjadi di masa lampau. Namun yang membedakannya adalah; setiap informasi dan rekam jejak seseorang dapat diperoleh dalam sekejap. Komentar berupa apresiasi atau hujatan juga dapat diterima oleh yang bersangkutan dalam hitungan detik. Hamba-hamba Tuhan kini tidak dapat menyembunyikan gambaran kehidupannya di depan publik. Melalui unggahan video-video perdebatan pemuka agama di kanal Youtube yang telah diuraikan tersebut di atas, dapat menjawab keraguan tentang citra diri Sang Imago Dei tersebut.

Dalam kasus ini, peneliti mencari rujukan dari Kitab ulangan 6 tentang cara pembentukan jati diri Sang Imago Dei. Secara khusus Tuhan menetapkan agar setiap orangtua memberi pengajaran dan pengetahuan tentang siapa Allah dan bagaimana cara hidup benar kepada anak-anaknya secara berkesinambungan. Menurut Kehoe dan Fischer, pikiran laksana sebuah bunga api. Ia hanya dapat bertahan beberapa detik saja. Tetapi, jika sering diulang-ulang maka ia memiliki kekuatan yang berkali-kali lipat. Kekuatan pikiran ini akan mengendap dalam diri manusia dan keluar dalam bentuk pribadi yang sesuai dengan pemahaman dirinya.¹⁵

Jadi, jika pikiran manusia diumpamakan seperti sebuah laptop, ia dapat memproses semua informasi yang masuk ke dalam piranti tersebut. Informasi itu dapat disimpan ke dalam media penyimpanan permanen atau hanya singgah di memori fisik saja. Artinya, file yang hanya terpampang di memori fisik atau layar laptop, tidak akan bertahan lama dan mustahil untuk digunakan kembali. Data pada memori fisik akan hilang saat laptop dimatikan.

¹⁵ Kehoe, John, and Nancy Fischer. 2020. *Mind Power For Children*. Tangerang Selatan: Penerbit BACA.4-6

Demikianlah keyakinan dan asumsi pada manusia, ia dapat terbentuk tatkala sugesti disampaikan secara rutin dan disimpan ke memori jangka panjang. Di tempat itu memori dapat tersimpan secara permanen dan tanpa batas.¹⁶

Seorang anak yang diberikan informasi secara terus menerus dalam masa *golden age*-nya, maka informasi tersebut akan mengendap dan menjadi sebuah karakter. Kualitas pendidikan usia dini yang sesuai dengan perkembangan anak akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Sebab ketidaktepatan konsep-konsep yang dipelajari selama awal masa kanak-kanak sangat berbahaya karena sulit untuk diperbaiki.¹⁷

Dengan demikian, korelasi antara Firman Tuhan yang harus diberitakan secara berkesinambungan selaras dengan kajian manusia dalam bidang sains, psikologi, dan sosiologi agama.

Tesis Socrates (470-399 SM) tentang mengenali diri sendiri dan tahu batas (*"Gnothi Se Authon Kai Meden Agan"*) yang diabadikan pada gerbang Kuil Oracle atau kuil Dewa Apollo membuktikan kebenaran tersebut di atas.¹⁸ Kata-kata Socrates itu dapat digolongkan sebagai sebuah afirmasi. Yaitu kata-kata positif yang digunakan untuk memengaruhi pikiran sadar dan bawah sadar. Pada dasarnya, afirmasi dapat membentuk perilaku, pola pikir, kebiasaan dan lingkungan manusia di tempat dirinya berada. Afirmasi dapat diucapkan dengan lantang dan berulang-ulang, di tempel di tempat strategis agar mudah dilihat, atau dibuat lagu agar dapat disenandungkan. Bandingkan dengan firman Tuhan yang terdapat dalam Ulangan 6: 7-9¹⁹

Sedangkan Plato murid Socrates menyatakan bahwa *eidōs* yang berarti gambar atau citra bersifat nonmaterial, abadi, dan tidak berubah. Agar manusia mencapai tujuannya sebagai citra atau gambar Allah, haruslah ia memiliki akal budi.²⁰ Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan

¹⁶ Salsabila, Nilza Humaira. 2017. "PROSES KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BERMAKNA." *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 434 - 443. P 439-440

¹⁷ Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 137

¹⁸ Pandor, Pius. 2012. *Ex Latina Claritas. Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Penerbit Obor. 4

¹⁹ Ulangan 6: 7-9 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu 1 dan bicarakanlah apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

²⁰ Tjahyadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 48-56

diterima orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan khusus dalam situasi atau momentum tertentu agar mencapai tujuan yang direncanakan.²¹

Pergeseran nilai dan konsep berpikir anak-anak Tuhan yang sejatinya menyanggah gelar *Imago Dei* di era 4.0 sangatlah ironis. Pemuliaan diri yang diperoleh dari data-data primer pada penelitian ini bertolak belakang dengan pengajaran Yesus yang harusnya memiliki progress mengurangi ke-aku-an. Yesus tidak mengajarkan gaya hidup “ideal” yang saat ini digadag-gadag dengan sebutan “Aktualisasi Diri”; melainkan mengenalkan dan membiasakan kembali tanggungjawab atas tingkah lakunya selama hidup.²²

Dalam teori Jones dan Pittman terdapat lima strategi presentasi diri yang memiliki tujuan berbeda pada masing-masing individu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ingratiation*

Dengan tujuan agar diapresiasi; biasanya menampilkan diri sebagai pribadi yang dapat membuat orang lain merasa sukacita. Apabila penampilan diri jenis ini dilakukan secara berlebihan, dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman. Contoh dari hal ini adalah orang yang suka ‘mencari muka’. Dalam Matius 22: 16 dikatakan bahwa Tuhan Yesus tidak takut kepada siapapun sebab Ia tidak mencari muka.

2. *Self-promotion*

Tujuannya agar dianggap mumpuni, menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki kompetensi atau otoritas tinggi. Para penginjil virtual biasanya menampilkan diri sebagai orang yang kompeten dalam dogmatika dan memiliki “otoritas keilahian”. Sehingga ia layak untuk mengkritik lawan bicara atau orang yang dianggapnya tidak sehalus dengannya.

3. *Intimidation*

Dengan tujuan agar disegani, menampilkan diri sebagai orang yang kritis dan jawara dalam urusan keagamaan dan hukum-hukum Tuhan. Sehingga ia berusaha membuat kesan “garang” agar orang lain gentar berhadapan dengannya.

4. *Supplication*

Dengan tujuan dikasihani, menampilkan diri sebagai orang yang lemah dan butuh dikasihani. Manusia yang memiliki karakter *supplication* biasanya memiliki mental *playing victim* atau *Victim mentality*. Pada umumnya mereka sangat sulit dipercaya atau

²¹ Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday. 86

²² Vitz, Paul C. 2005. *Psychology As Religion. The Cult of Self-Worship*. Surabaya: Penerbit Momentum.185-186

diberikan tanggung jawab. Ciri khas dari orang-orang ini adalah sering membuat berbagai alasan agar menghindari dari tanggungjawabnya, menyalahkan orang lain, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

5. *Exemplification*

Dengan tujuan dianggap memiliki integritas moral tinggi, menampilkan diri sebagai orang yang rela berkorban untuk orang lain.²³ Bandingkan dengan sikap orang-orang Farisi dalam Matius 23:23 yang dikritik oleh Tuhan Yesus.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah kerangka berpikir logis seperti skema di bawah ini:

Skema Kehidupan 4.0 Sang Imago Dei



Keterangan:

Semakin sering seseorang menggunakan ujaran kebencian dalam berkomunikasi di dunia maya, semakin mengecil dan menjauh iman dari diri/daging.

Diri/daging yang ditinggalkan oleh iman hanya akan menghasilkan gambar kehidupan yang kosong atau sia-sia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

²³ Sarwono, W. Sarlito, and Eko A. Weinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 60-61
Jones, E.E., and T.S. Pittman. 1982. "Toward a General Theory of Strategic Self Presentation." *Psychological Perspectives on the Self, Vol. 1* (Lawrence Erlbaum Associates Publisher) 231-262.p 259-260

²⁴ Matius 23:23: Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukandan yang lain jangan diabaikan.

1. Tripola yang disajikan dalam video-video perdebatan para hamba Tuhan di kanal youtube mencerminkan adanya kenós.
2. Postingan netizen yang ditujukan kepada para hamba Tuhan di kolom komentar pada kanal youtube tersebut menunjukkan kekuatan “*Verba movent, sed exempla trahunt*”.
3. Kata-kata yang mengandung ujaran kebencian telah menggerakkan orang untuk membalas dengan nada yang sama.
4. Dalam pelayanan veritangelism, pengguna bukan penonton tetapi partisipan dan pengontrol.
5. Teladan yang buruk dapat menjadi contoh bagi jemaat yang “belum dewasa” imannya.

Dengan demikian diketahui bahwa Gambar kehidupan “Sang Imago Dei di era 4.0 yang jauh dari identitas Kristus, tidak dapat menjadi teladan. Oleh sebab itu, disarankan kepada setiap orangtua agar mendidik anak-anak mereka sesuai dengan perintah Allah yang terdapat pada Ulangan 6. Sehingga *eidós* yang bersifat nonmaterial, abadi, dan tidak berubah dapat tergambar di dinding muralnya.

Daftar Pustaka

- Carnegie, Dale. 2021. *How To Win Friends & Influence People In The Digital Age*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Gillespie, MA. 1984. *Hegel, Heidegger, and Foundations of History*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self In Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time A Translation of ‘Sein un Zeit’ terj. Joan Stambaugh*. New York: State University of New York Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jones, E.E., and T.S. Pittman. 1982. "Toward a General Theory of Strategic Self Presentation." *Psychological Perspectives on the Self, Vol. 1* (Lawrence Erlbaum Associates Publisher) 231-262.
- Kehoe, John, and Nancy Fischer. 2020. *Mind Power For Children*. Tangerang Selatan: Penerbit BACA.
- Maxwell, John C. 2012. *The 360 Leader. Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Mana Pun dalam Organisasi*. Jakarta: BIP Gramedia.
- Mittelberg, Bill Hybels & Mark. 2000. *Menjadi Orang Kristen Yang Menular*. Yogyakarta: Yayasan Joy dan Yayasan Andi.
- Newman, W. Lawrence. 1997. *Sosial Research Methods*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Nicolas, Djone Georges. 2021. "Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Syntax Literate V6 N6* 2748-2756.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

- Salsabila, Nilza Humaira. 2017. "PROSES KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BERMAKNA." *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 434 - 443.
- Sarwono, W. Sarlito, and Eko A. Weinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setu, Ferdinandus. 2021. "Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia." *Kominfo.co.id*. April 26. Accessed Agustus 1, 2021.
https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers.
- Stein, Murray. 2021 . *Jung's Map Of The Soul: An Introduction*. Yogyakarta: Shira Media.
- Tjahyadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tjasmadi, M. P. 2018. "EKSPLOSIFITAS MUSIK DAN LAGU BAGI PELAYANAN KLASIKAL BIMBINGAN KONSELING REMAJA MULTIKULTURAL." *Konvensi BK ke – XX & Kongres ABKIN ke - XIII*. Pekanbaru: UR Press. 49 - 57.
- Vitz, Paul C. 2005. *Psychology As Religion. The Cult of Self-Worship*. Surabaya: Penerbit Momentum.